

Komunikasi tanpa Deliberasi: Komunikasi Politik Online Konflik Agraria Wadas di Twitter @ganjarpranowo

Muhammad Nur Rohman

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
@rachmanpratama88@gmail.com

Nurul Hasfi

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
uulhasfi@gmail.com

Abstract

Agrarian conflict is a sensitive issue in Indonesia society, including in Central Java. The management of agrarian resources by the government often conflicts with the interests of the people who have historically and socially been united with the nature in which they live. By focusing on agrarian conflicts in Wadas Village, Bener District, Centra Java. This study would like to identify the role of social media in bridging the political communication of Governor in Central Java, Ganjar Pranowo, with his citizens on the Twitter account @ganjarpranowo. This study uses the netnographic method to understand the political communication of regional leaders and their citizens who are facing agrarian conflicts. The research object is in the form of 5 posts by @ganjarpranowo about the Wadas agrarian conflict and 3.276 comments made by the public. This study shows that the Governor uses social media as a means of political communication to express his position on agrarian issues. Although discussions arose between netizens in the comments column, communication between the Governor and netizens was more one-way. Thus this research sees that virtual public spaces that should be able to bridge dialogue between the state and the public have not been running optimally.

Keywords: Political Communication, Netnography, Public Space, Twitter.

Abstrak

Konflik agraria merupakan isu sensitif di masyarakat Indonesia termasuk di Jawa Tengah. Pengelolaan Sumber daya agraria oleh pemerintah seringkali berbenturan dengan kepentingan-kepentingan masyarakat yang secara historis dan sosial telah menyatu dengan alam di mana mereka tinggal. Dengan berfokus pada konflik agraria di Desa Wadas, Kecamatan Bener, Kabupaten Jawa Tengah, penelitian ini ingin mengidentifikasi peran media sosial dalam menjembatani komunikasi politik Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo dengan warganya di akun Twitter @ganjarpranowo. Penelitian ini menggunakan metode netnografi untuk memahami komunikasi politik pemimpin daerah dengan warganya yang sedang menghadapi konflik agraria. Obyek penelitian berupa 5 postingan @ganjarpranowo tentang konflik agraria Wadas dan 3.276 komentar yang diberikan publik. Studi ini menunjukkan Gubernur memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi politik untuk menyampaikan sikapnya atas isu agraria. Meski diskusi muncul antar netizen di kolom komentar, komunikasi antara Gubernur dan netizen lebih bersifat satu arah. Dengan demikian penelitian ini melihat jika ruang publik virtual yang semestinya bisa menjembatani dialog antara negara dengan publik belum berlangsung dengan maksimal.

Kata Kunci: Komunikasi Politik, Netnografi, Ruang Publik, Twitter.

PENDAHULUAN

Konflik agraria yang terjadi di Desa Wadas Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah mendapat sorotan publik secara luas. Saat itu pada 8 Februari 2022, ribuan aparat kepolisian dikerahkan ke Desa Wadas untuk mengawal pengukuran lahan, guna proyek bendungan Bener. Para aparat yang masuk dengan memakai mobil, berjalan kaki dan membawa senjata lengkap juga melakukan penyisiran (*sweeping*) dan menurunkan *banner* protes penambangan batuan andesit di desa tersebut. Dalam peristiwa ini, puluhan warga yang dianggap memprovokasi ditangkap, meski akhirnya sehari kemudian dibebaskan. Peristiwa yang terjadi di Desa Wadas ini, juga ramai disorot *netizen*, dan bahkan menjadi *trending topic* di Twitter.

Ganjar Pranowo yang memimpin Pemerintah Provinsi Jawa Tengah selama ini dikenal cukup aktif menggunakan media sosial dan dianggap dekat dengan masyarakat. Ketika terjadi konflik agraria di Wadas, Ganjar Pranowo juga menggunakan media sosialnya @ganjarpranowo untuk komunikasi politik. Ganjar meminta maaf dan menyampaikan kepada masyarakat mengenai respon dirinya terhadap konflik tersebut. Ganjar menjelaskan jika dirinya telah meminta Kapolda dan Wakapolda Jateng untuk membebaskan puluhan warga yang ditangkap. Ganjar mengaku akan membuka ruang dialog dengan warga yang menolak penambangan batuan andesit di Desa Wadas.

Twitter merupakan media sosial yang dapat dikategorikan sebagai bentuk media baru yang menawarkan jejaring sosial berupa mikroblog sehingga memungkinkan penggunaannya untuk saling berinteraksi dengan mengirim dan membaca pesan yang disebut kicauan (*tweets*). Pada prinsipnya, media merupakan segala sesuatu yang merupakan saluran dalam menyatakan gagasan, isi jiwa atau kesadaran manusia (Cangara, 2009:7). Twitter yang digunakan untuk bicara apa saja inilah yang bisa disebut sebagai *public sphere* atau ruang publik. Ruang publik dapat diartikan sebagai ruang yang bekerja dengan memakai landasan wacana moral praktis yang melibatkan interaksi secara rasional maupun kritis, dibangun dengan tujuan untuk mencari pemecahan masalah-masalah politik (Habermas, 1989). Meski karya Habermas memfokuskan diri pada ruang publik dari masyarakat borjuis, namun dari situ, ruang publik juga bisa dipahami sebagai ruang yang menyediakan dan melibatkan publik secara lebih luas dalam mendiskusikan realitas yang ada (Nasrullah, 2012).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Hatmi Prawita Achsa (2018) mengenai Penggunaan Internet Sebagai *Public Sphere* dalam Demokrasi Deliberatif (Analisis Penggunaan *Hashtag* Terkait Isu Politik Menjelang Pilpres 2019), telah menunjukkan bahwa internet memberikan kontribusi bagi demokrasi deliberatif di Indonesia berupa terbentuknya ruang publik virtual yang bersifat universal, terbuka, dan dapat diakses oleh siapa saja. Twitter sebagai ruang publik virtual menjadi sebuah *trend* tersendiri dalam menghadirkan suasana politik dan arena kontestasi politik ketika menjelang pemilu pergantian Presiden. Dalam konteks politik, internet memberdayakan rakyat akar rumput (*grass root*) untuk menyuarakan pendapatnya dan sikap politiknya sendiri.

Sementara penelitian lain yang dilakukan oleh Kirill Solovev & Nicolas Pröllochs (2022), mengenai *Hate Speech in the Political Discourse on Social Media: Disparities Across Parties, Gender, and Ethnicity*, menjelaskan mengenai media sosial yang telah menjadi saluran komunikasi politik, justru diwarnai oleh ujaran kebencian yang tidak hanya mempengaruhi reputasi politisi individu tetapi juga fungsi masyarakat secara luas. Peneliti menganalisis secara empiris bagaimana jumlah ujaran kebencian dalam balasan posting dari politisi anggota pada Kongres AS ke-117 di Twitter selama kurun waktu 6 bulan. Hasil analisis mengungkapkan bahwa lebih banyak sentimen negatif (dalam tweet sumber) dikaitkan dengan lebih banyak ujaran kebencian (dalam balasan). Namun, asosiasi tersebut bervariasi antar partai: sentimen negatif menarik lebih banyak ujaran kebencian untuk Demokrat (vs. Republik). Secara keseluruhan,

temuan penelitian menyiratkan perbedaan signifikan dalam bagaimana politisi diperlakukan di media sosial tergantung pada afiliasi partai, jenis kelamin, dan etnis mereka.

Dengan berfokus pada konflik agraria Wadas Jawa Tengah, penelitian ini ingin mengidentifikasi peran media sosial, yang selama ini disebut sebagai ruang publik virtual (Papacharissi, 2022), dalam menjembatani komunikasi politik pemimpin daerah dengan warganya. Peneliti menggunakan metode netnografi untuk menemukan pola komunikasi politik dan diskusi yang muncul di akun Twitter @ganjarpranowo. Apakah postingan pemimpin dapat membuka ruang diskusi deliberative untuk warganya agar mencapai kesepakatan bersama atas sebuah kasus publik yang kontroversial, dalam hal ini kasus konflik agraria Wadas?. Netnografi yang juga disebut sebagai virtual etnografi (Chen, 2008; Hine, 2015; Kozinets, 2015; Eriyanto, 2021), membantu peneliti untuk mengumpulkan data dan menganalisis teks percakapan di Twitter untuk mengidentifikasi tiga isu utama yakni narasi yang dibangun Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo, *feedback* yang dibangun publik, dan bagaimana pola dialog berlangsung antara Ganjar Pranowo dan publik, serta antar publi sendiri.

KAJIAN PUSTAKA

KOMUNIKASI POLITIK ONLINE

Komunikasi politik adalah proses penyampaian informasi mengenai politik dari pemerintah kepada masyarakat dan sebaliknya dari masyarakat kepada pemerintah (Djuyandi, 2017). Menurut Anwar Arifin, komunikasi politik memiliki 4 tujuan. Pertama, membangun dan membentuk citra dan opini publik; kedua, mendorong partisipasi politik; ketiga, memenangi pemilihan; keempat, mempengaruhi kebijakan negara atau publik. Ke empat hal tersebut harus berjalan dengan baik demi terciptanya masyarakat yang adil dan sejahtera (Arifin, 2015). Melalui internet, komunikasi politik dapat dilakukan dengan lebih banyak orang dari seluruh dunia, tanpa adanya hubungan yang bersifat pribadi. Khalayak yang tercipta oleh internet tersebut sangat khas yaitu sebuah masyarakat yang terbentuk oleh jaringan komputer, yang disebut masyarakat maya (Arifin, 2011: 158-159). Internet dapat menjadi agen keterlibatan demokratis dan proses pembelajaran demokrasi (Tosepu, 2018:147). Penggunaan internet dalam kegiatan politik merupakan bentuk partisipasi politik.

Coleman (1999) menunjukkan ‘peran media baru dalam layanan subversif dari ekspresi bebas di bawah persyaratan control otoriter alat-alat komunikasi’ yang tidak kalah penting. Tidak mudah bagi pemerintah untuk mengendalikan akses pada dan penggunaan internet oleh warga negara yang berbeda pendapat, tetapi juga bukannya hal tersebut tidak mungkin. Gagasan ideal tentang ranah publik sebagai arena terbuka bagi percakapan publik, debat dan pertukaran gagasan terlihat dapat dipenuhi oleh bentuk-bentuk komunikasi (khususnya internet) yang memungkinkan warga negara mengekspresikan pandangan mereka dan saling berkomunikasi juga dengan para pemimpin politik mereka tanpa meninggalkan rumah masing-masing.

Sementara Hasfi (2019) menyebutkan internet telah membawa perubahan pola komunikasi politik diantaranya langsung (*direct*), murah (*low cost*), kecepatan (*speed*), interaktif, desentralisasi yang mendekonstruksi komunikasi politik yang semula satu arah menjadi dua arah, *top down* menjadi *bottom up* dan elitis menjadi non-elitis. Selain itu karakter baru internet tersebut membawa perubahan positif terhadap proses komunikasi politik dan menjadi alternatif media bagi publik dalam menyampaikan opini publiknya secara lebih terbuka dan bebas. Namun pada kenyataannya berbagai penelitian juga telah membuktikan bahwa komunikasi politik *online* juga menghadirkan problematika yang menjadi hambatan (*barrier*) baru yang tidak ditemukan dalam proses komunikasi politik klasik (Hasfi, 2017).

Penelitian yang dilakukan Nurul Hasfi, Sunyoto Usman dan Hedi Pudjo Santosa (2017) mengenai “Representasi Kepemimpinan Calon Presiden di Twitter”, juga menemukan adanya politik imagologi yang memanipulasi pesan (*message*) dari proses komunikasi politik di Twitter. Penelitian yang menggunakan analisis wacana kritis itu menilai, calon presiden yang ideal tidak perlu lagi ditentukan oleh kompetensinya sebagai pemimpin, namun lebih ditentukan oleh tanda-tanda atau simbol-simbol yang dilekatkan padanya (Muslim, Jawa, Pribumi). Nilai simbolis tersebut kemudian menjadi sebuah komoditas yang menentukan pilihan politik konstituen. Politik imagologi yang menggeser diskusi rasional demokratis tidak lepas dari adanya relasi kuasa antara komunikator (*elite*) dan komunikan (publik).

MEDIA BARU, RUANG PUBLIK DAN RUANG PUBLIK VIRTUAL

McQuail (2011, 149-150) menyebut media baru direpresentasikan oleh teknologi internet yang memiliki ciri yaitu pertama, internet tidak hanya berkaitan dengan produksi dan distribusi pesan, tetapi juga disetarakan dengan pengolahan, pertukaran dan penyimpanan. Kedua, media baru merupakan lembaga komunikasi publik sekaligus privat, dan diatur (atau tidak diatur) dengan baik sebagaimana media tradisional. Ketiga, kinerja internet tidak seteratur media massa yang telah menjadi sistem yang mapan sebelum munculnya internet.

McQuail mengidentifikasi empat kategori utama media baru yaitu (1) Media komunikasi antar pribadi, yang secara umum kontennya bersifat pribadi, mudah dihapus dan hubungan yang tercipta lebih kuat dan penting daripada informasi yang disampaikan. (2) Media Permainan Interaktif, di mana basis utamanya adalah komputer dan *video game*, dengan tambahan peralatan realitas *virtual*. Inovasi utamanya terletak pada interaksi yang didominasi dari kepuasan ‘proses’ dan ‘penggunaan’. (3) Media Pencarian Informasi, merupakan kategori yang luas, tetapi internet merupakan contoh yang paling penting, dan dianggap sebagai sumber data yang ukuran, aktualitas dan aksesibilitasnya belum pernah ada sebelumnya. (4) Media Partisipasi Kolektif, yakni kategorinya khusus meliputi penggunaan internet untuk berbagi dan bertukar informasi, gagasan dan pengalaman, serta mengembangkan hubungan pribadi aktif (yang diperantarai komputer).

Sementara itu, dalam konteks penelitian ini, Twitter merupakan media sosial yang dapat dikategorikan sebagai bentuk media baru. Twitter menawarkan jejaring sosial berupa microblog sehingga memungkinkan penggunaannya untuk saling berinteraksi dengan mengirim dan membaca pesan yang disebut kicauan (*tweets*) dengan jumlah 140 karakter setiap *tweets*. Dennis McQuail (2011) menjelaskan bahwa media baru merupakan bentuk konteks sosial yang menyatukan tiga elemen: alat dan artefak teknologi; aktivitas, praktik, dan penggunaan dan tatanan serta organisasi sosial yang terbentuk melalui perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Pada prinsipnya, media merupakan segala sesuatu yang merupakan saluran dalam menyatakan gagasan, isi jiwa atau kesadaran manusia.

Untuk itu dalam penelitian ini, Twitter dilihat sebagai media partisipasi kolektif yang telah memberi kesempatan bagi masyarakat untuk bergabung dalam ruang diskusi dengan saling berbagi dan bertukar informasi, gagasan, pengalaman dan mengembangkan hubungan pribadi yang aktif. Konsep *public sphere* dikemukakan oleh Jurgen Habermas pada tahun 1989 dalam bukunya “*The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*”. Ruang publik didefinisikan sebagai ruang yang tercipta dari kumpulan orang-orang tertentu (*private people*), dalam konteks sebagai kalangan borjuis, yang diciptakan seolah-olah sebagai bentuk penyikap terhadap otoritas publik.

The bourgeois public sphere may be conceived above all as the sphere of private people come together as a public; they soon claimed the public sphere regulated from above against the public authorities themselves, to engage them in

a debate over the general rules governing relations in the basically privatized but publicly relevant sphere of commodity exchange and social labor (Habermas, 1962/1989:27).

Meski ruang publik di abad tersebut dikuasai oleh kalangan borjuis, banyak para akademisi yang mengkritisinya, namun Habermas memunculkan apa yang disebutnya sebagai “*institutional criteria*” (Habermas, 1962/ 1989:36). Sebuah karakter yang bisa mengantarkan kita memahami apa yang dimaksud Habermas dengan ruang publik tersebut. Kriteria pertama adalah pengabaian terhadap status (*disregard of status*) atau lebih tepatnya menjauhi diskusi kritis tentang status. Kriteria kedua adalah fokus pada domain of *common concern*. Bahwa realitas historis bisa dibincangkan dan melibatkan publik secara lebih luas. Kriteria terakhir adalah inklusif (*inclusivity*). Bahwa betapapun eksklusifnya publik dalam kasus tertentu, akan tetapi dalam ruang publik ia menjadi bagian dari kelompok kecil tersebut. Ide-ide yang muncul dalam perdebatan khusus mereka pada dasarnya bukan menjadi milik mutlak anggota ruang publik, melainkan ketika disebarakan melalui media, publik dapat pula mengaksesnya.

Dengan demikian, ruang publik Habermas merupakan ruang yang bekerja dengan memakai landasan wacana moral praktis yang melibatkan interaksi secara rasional maupun kritis, dibangun dengan tujuan untuk mencari pemecahan masalah-masalah politik. Meski karya Habermas memfokuskan diri pada ruang publik masyarakat borjuis, namun dari situlah ruang publik bisa dipahami sebagai ruang yang menyediakan dan melibatkan publik secara lebih luas dalam mendiskusikan realitas yang ada.

Di era internet, Habermasian mencoba untuk mengembangkan ruang publik virtual yang dalam penelitian ini merujuk pada Twitter. Beberapa ilmuwan seperti Papacharizi (2002, 2008) dan Wright, S. (2007) yang melihat adanya potensi media sosial salah satunya Twitter dalam membangun ruang diskusi deliberative, sebagaimana dimaksudkan oleh Habermas. Tulisan ini ingin terlibat dalam diskusi ruang publik virtual tersebut dengan melihat lebih jauh tentang peran Twitter dalam menjembatani komunikasi antara pemimpin dan publiknya dalam sebuah isu krusial bagi publik yakni tentang konflik agraria.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Seperti yang dijelaskan Creswell (2017) bahwa penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap sebagai masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode netnografi, atau yang juga disebut dengan virtual etnografi. Virtual etnografi dapat didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data yang sesuai untuk memahami tentang perilaku sosial di ranah digital (Chen, 2008; Hine, 2015; Kozinets, 2015; Eriyanto, 2021). Dalam penelitian ini, netnografer berfungsi untuk mendengarkan, membandingkan, dan memahami cerita tentang bagaimana narasi dibangun dan dibagikan (Kozinets, 2015).

Subjek penelitian kualitatif ini adalah Ganjar Pranowo yang menggunakan Twitternya @ganjarpranowo untuk berkomunikasi mengenai konflik agraria Wadas dan publik dalam hal ini politisi, warga sipil, aktivis, media/pers yang mengomentari postingan @ganjarpranowo. Sementara objek penelitian ini adalah 5 postingan @ganjarpranowo berupa video, gambar atau teks yang diposting pada tanggal 09 Februari 2022 dan 3.276 komentar yang diberikan publik di kolom komentar. Objek tersebut juga menjadi data primer peneliti. Sedangkan data sekunder atau data pendukung yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber-sumber dalam bentuk buku, dan literatur yang berkaitan dengan objek penelitian.

Dalam pencarian data, teknik yang digunakan peneliti adalah dokumentasi yang diawali dengan memanfaatkan *social media monitoring analytical tools* yaitu melalui aplikasi *all my tweets* di akun @ganjarpranowo, untuk mengumpulkan data postingan yang dibuat Ganjar mengenai konflik agraria

Wadas dan komentar publik yang muncul pada tanggal 9 Februari 2022. Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah lebih lanjut untuk mengetahui narasi yang ingin disampaikan Ganjar Pranowo dan aspirasi yang diberikan publik di kolom komentar. Selanjutnya, postingan dan komentar yang muncul akan dilakukan analisis dan interpretasi untuk mendapatkan gambaran dari diskusi di ruang publik yang dilakukan Ganjar Pranowo dengan warganya di Twitter.

Peneliti akan melakukan analisis tematik, yaitu dengan cara membangun tema atau topik. Tema ini ditemukan secara induktif (bersumber pada data), selanjutnya data diklasifikasikan dan dikelompokkan secara sistematis menjadi tema-tema (Braun dan Clarke dalam Eriyanto, 2021). Eriyanto (2021) seperti yang disarikan dari Braun dan Clarke (2006, 2012, 2013) menyebut analisis tematik dilakukan dalam 6 tahapan, yaitu : (1) melakukan observasi online agar mampu mengenali data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam proses ini peneliti mencoba untuk mengidentifikasi proses komunikasi antara akun Gubernur Jateng dengan *follower*-nya dan bagaimana interaksi antar *follower* berlangsung (2) membuat koding awal yaitu melakukan analisis melalui koding atau memberi kode dengan mengidentifikasi dan memberikan label untuk masing-masing data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Langkah ini menghasilkan data berupa tema-tema yang dibicarakan baik oleh Gubernur, maupun yang diposting oleh *netizen* di kolom komentar (3) mencari tema yaitu menangkap sesuatu yang penting dari data yang terkait dengan pertanyaan penelitian. (4) meninjau tema potensial yaitu meninjau kembali tema dan koding yang telah dilakukan sebelumnya. (5) mendefinisikan dan memberi nama tema. Pada tahap 4 dan 5 peneliti melakukan memberikan label terhadap tema sehingga muncul perbedaan secara konseptual antar tema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

WACANA POPULIS DALAM NARASI GANJAR TENTANG WADAS DI TWITTER

Gubernur Jawa Tengah melalui akun Twitternya @ganjarpranowo pada tanggal 09 Februari 2022, membuat 5 kali postingan mengenai sikapnya atas konflik agraria Wadas. Postingan yang dibuat Ganjar Pranowo ini adalah yang pertama kalinya sejak konflik agraria Wadas “meledak” dan viral di Twitter pada 08 Februari 2022. Berikut postingan yang dibuat Ganjar Pranowo dalam komunikasi politik yang dilakukan di Twitter @ganjarpranowo.



Gambar 1. Postingan pertama Ganjar Pranowo

Postingan pertama Ganjar Pranowo pada tanggal 09 Februari 2022 berisi video ketika dirinya menggelar konferensi pers (konpers) di Markas Kepolisian Resor (Mapolres) Purworejo. Video berdurasi 1 menit 16 detik itu ditonton sebanyak 994,5 ribu kali. Postingan tersebut juga mendapatkan 3.115 *retweet*, 7.312 *like* dan 2.238 komentar, baik secara langsung yang ditujukan untuk Ganjar, atau komentar antar pengguna Twitter lainnya. Postingan tersebut tidak hanya dikomentari warga pengguna Twitter saja, melainkan juga dikomentari salah satu politisi dari Partai Demokrat, Nabire, Papua bernama Tabroni M Cahya (@tabroni_cahya), organisasi non pemerintah yang mempelopori kampanye-kampanye *online* @ChangeOrg_ID, dan akun kelompok mahasiswa dari perguruan tinggi @UINWSMelawan, serta sejumlah akun anonim. Berikut tangkapan layar komentar dari Polisi Partai Demokrat, Nabire, Papua, Tabroni M Cahya.



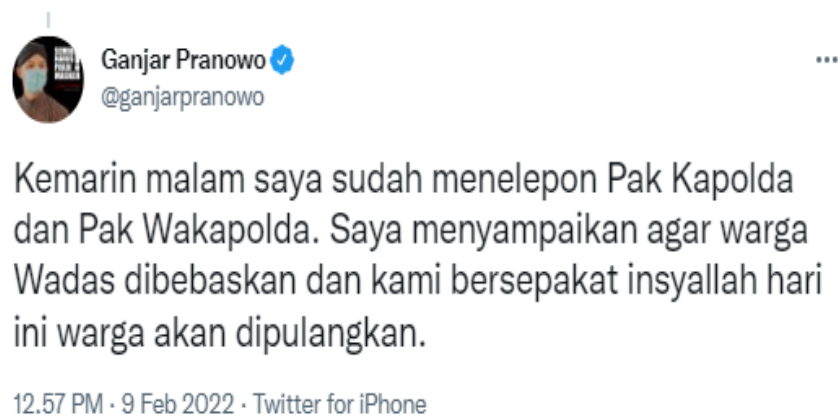
Gambar 2. Komentar Politisi di akun @ganjarpranowo

Meski riuh komentar publik di postingan @ganjarpranowo, namun Ganjar tidak memberikan *feedback* sama sekali. Saling balas komentar justru terlihat di kolom komentar pengguna Twitter yang merespon postingan Ganjar. Seperti komentar yang diberikan oleh akun @sipalingyadhi yang menyebut “Pak, tambang andesit di sekitar Purworejo itu banyak yg sudah beroperasi, sudah terbuka lapisan atas tanahnya jadi tinggal melanjutkan penambangan. Kenapa maksa harus menghancurkan desa yg masih asri pak? Lokasi quari tsb ke titik bendungan bener juga cuma 30 Km”. Komentar tersebut mendapatkan 56 balasan, 404 *retweet*, dan 1490 *like*. Sebagian besar komentar yang masuk sepakat dengan komentar tersebut. Seperti salah satu pengguna Twitter lain dengan akun @epurwito yang menimpali dengan “Lebih baik menjaga alam yg masih asri pak, beda jarak dikit ambilah dari tambang yg sdh ada. Kerusakan jalan bisa diperbaiki dan hanya selama proyek. Kerusakan alam yg msh asri bisa selamanya dan lebih besar dampaknya”.

Sebelumnya dalam video yang diunggah akun @ganjarpranowo, Ganjar menyampaikan permintaan maafnya, mengaku bertanggung jawab dan berjanji akan membebaskan warga yang ditahan kepolisian. Ganjar menyampaikan :“Bapak Ibu yang sangat saya hormati. Yang pertama saya ingin menyampaikan saya minta maaf kepada seluruh masyarakat, wabil khusus masyarakat Purworejo, wabil khusus masyarakat yang ada di Desa Wadas. Karena dari kejadian kemarin, mungkin ada yang merasa betul-betul tidak nyaman. Saya minta maaf dan saya yang bertanggung jawab. Yang kedua, kemarin malam saya cukup intens komunikasi dengan Pak Kapolda dan Pak Wakapolda, intens sekali untuk memantau perkembangan yang ada di Purworejo, khususnya di Wadas. Kami sudah berkomunikasi dan sudah bersepakat masyarakat yang kemarin diamankan, insyallah hari ini akan dilepas untuk dipulangkan. Kami juga komunikasi dengan Komnas HAM, dan Komnas HAM pun sepakat dengan itu, karena selama ini diantara kami berkomunikasi sangat intens terkait dengan itu,”

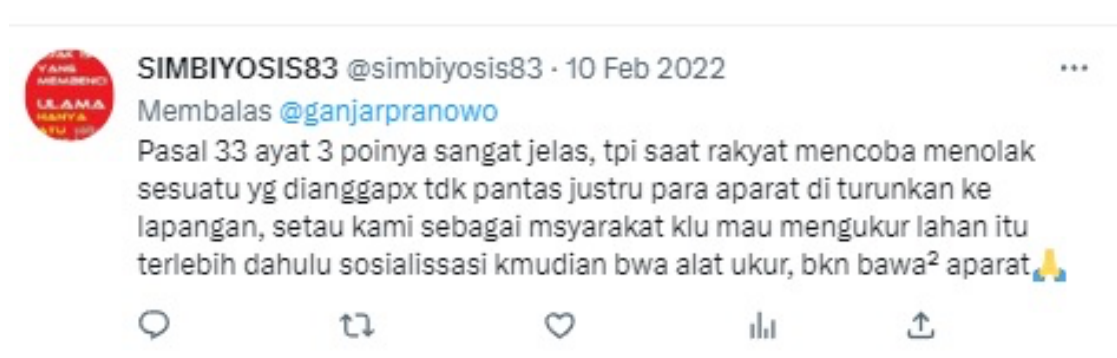
Dalam video yang diunggah Ganjar Pranowo, ia juga menyertai tulisan permintaan maafnya dan mengaku bertanggung jawab. “Bapak Ibu yang sangat saya hormati. Saya meminta maaf kepada seluruh masyarakat, wabil khusus masyarakat Purworejo, wabil khusus masyarakat Desa Wadas. saya minta maaf dan saya yang bertanggung jawab,” tulis Ganjar dalam postingan di Twitter.

Peneliti menilai narasi yang dibuat Ganjar Pranowo cukup berhati-hati dan ingin menenangkan publik dengan kata maaf dan bertanggungjawab. Namun, Ganjar hanya fokus pada konflik antara aparat dengan warga, dan sama sekali tidak merespon kehendak publik yang menginginkan penghentian rencana penambangan batuan andesit di Wadas, yang menjadi akar dari konflik tersebut. Ganjar seolah ingin menjaga *image* sebagai seorang pemimpin yang baik, namun tak menunjukkan penyelesaian masalah secara konkrit. Selanjutnya postingan yang dibuat Ganjar Pranowo di akun Twitter @ganjarpranowo adalah sebagai berikut.



Gambar 3. Postingan kedua Ganjar Pranowo

Postingan kedua Ganjar Pranowo pada tanggal 09 Februari 2022 mendapatkan 82 komentar, baik yang ditujukan langsung kepada Ganjar dan relevan dengan postingan yang dibuat, serta sejumlah komentar yang tidak relevan dan komentar antar *netizen*. Postingan tersebut juga mendapatkan respon, seperti 196 *retweet* dan 998 *like* dari *netizen*. Dalam postingan tersebut, peneliti juga tidak menemukan *feedback* yang diberikan Ganjar terhadap komentar yang masuk. Peneliti hanya menemukan sejumlah akun anonim yang ikut berkomentar. Berikut salah satu akun anonim yaitu @simbiyosis83 yang memberi komentar dalam postingan kedua Ganjar Pranowo.



Gambar 4. Postingan akun anonim @simbiyosis83

Meski tidak seriu postingan pertama, namun ada komentar *netizen* yang mendapat respon banyak, pengguna twitter lainnya. Yaitu akun @Abdillah_1992 yang menyebut “Pak gjar, sy dri jember jawa timur,,sy pribadi kagum dengn karakter bapak, sy harap bapak terus calon presiden”. Sontak komentar tersebut direspon netizen lainnya. Setidaknya ada 11 komentar yang menimpali komentar tersebut, seperti akun @k khayatun55 yang mengatakan “Aku orang jateng emoh”.

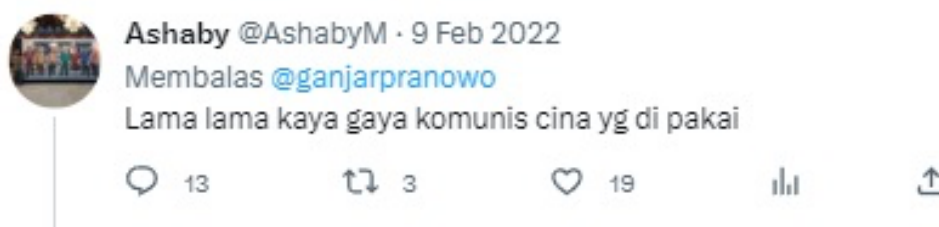
Sebelumnya, postingan kedua yang dibuat Ganjar Pranowo kali ini berupa teks yang menyambung dari postingan pertama yang berupa video serta teks. Melalui Twiternya @ganjarpranowo, Ganjar menyampaikan bahwa dirinya sudah menghubungi pihak kepolisian dan menyampaikan bahwa warga Wadas yang sempat ditahan akan dibebaskan.

Dalam narasi kedua tersebut, peneliti menilai Ganjar Pranowo ingin menempatkan diri sebagai pemimpin yang tidak bersalah. Ganjar juga mencoba ingin menjadi penengah dalam konflik yang terjadi di Desa Wadas, Kecamatan Bener, Purworejo. Di sini, Ganjar hanya melihat konflik antara warga dengan pihak kepolisian. Ganjar tidak menunjukkan perhatiannya bahwa sumber konflik tersebut adalah penambangan batuan andesit di Wadas yang ijinnya telah ia keluarkan. Tidak berselang lama setelah membuat postingan kedua, Ganjar Pranowo kembali membuat postingan di akun Twitter @ganjarpranowo sebagai berikut.



Gambar 5. Postingan ketiga Ganjar Pranowo

Postingan ketiga Ganjar mendapatkan respon dari *netizen* berupa 180 komentar, 239 *retweet* dan 941 *like*. Selain akun-akun pribadi dari warga, sejumlah akun anonim juga terlihat memberi komentar. Namun dari komentar yang masuk, ada komentar dari akun @AshabyM yang mendapatkan 11 komentar dari pengguna Twitter lainnya, lalu di-*retweet* sebanyak 3 kali dan di-*like* sebanyak 19 kali. Akun tersebut berkomentar “Lama lama kaya gaya komunis cina yg di pakai”. Sejumlah pengguna Twitter lain ada yang setuju dan tidak setuju dengan komentar tersebut. Salah satu yang tidak setuju adalah akun @rifai_muhammad yang menyebut “wong RASIS !!! sok paham KOMUNIS !?!”.



Gambar 6. Postingan komentar akun @AshabyM

Postingan yang dibuat Ganjar Pranowo kali ini juga berupa teks yang masih menyambung dengan postingan pertama dan kedua. Kali ini Ganjar menyampaikan jika dirinya membuka ruang dialog dengan difasilitasi Komnas HAM agar penyelesaian masalah di Wadas menjadi kebaikan semua pihak.

Narasi yang dibuat Ganjar Pranowo kali ini juga menunjukkan bahwa Ganjar ingin memposisikan diri sebagai pemimpin yang tidak memiliki kendali atas penambangan batuan andesit di wilayahnya. Meski begitu, Ganjar justru ingin membuka ruang dialog, yang bagi peneliti dinilai sebagai upaya negosiasi seorang pemimpin, agar warga yang menolak dapat menerima, dengan alasan kebaikan untuk semua pihak

Selanjutnya, pada postingan yang keempat, Ganjar Pranowo kembali menunjukkan video saat mendatangi warga yang setuju dengan penambangan quarry di Wadas. berikut postingan Ganjar Pranowo keempat pada tanggal 09 Februari 2022 :



Gambar 7. Postingan keempat Ganjar Pranowo

Sama dengan postingan pertama Ganjar Pranowo yang memposting video. Namun kali ini video yang diunggah @ganjarpranowo berdurasi 2 menit 18 detik itu ditonton sebanyak 148 ribu kali. Video yang memperlihatkan ketika Ganjar berbincang dengan sejumlah warga yang setuju dengan pengadaan lahan itu mendapatkan 562 komentar, baik langsung maupun tidak langsung untuk Ganjar, kemudian 643 retweet dan 1.482 like.

Meski masih tidak seriu pada postingan pertama, namun komentar publik di postingan keempat ini, lebih riuh jika dibanding postingan kedua dan ketiga yang dilakukan @ganjarpranowo. Sejumlah warga dan beberapa akun anonim memberikan respon atas sikap yang ditunjukkan Ganjar Pranowo terhadap konflik agraria yang terjadi di Wadas. Salah satu respon yang mendapat respon balik dari netizen lainnya adalah akun @aitneserk, yang menulis “Maaf kurang paham, kenapa yang ditemui bukan yang ditangkep inll? Ini mah kek jumpa fans,”. Komentar tersebut diretweet sebanyak 32 kali, serta mendapatkan 334 like dan sejumlah komentar. Salah satu komentar diberikan oleh akun @KristyadiThomas yang menyatakan “dari kemarin yang ditangkap sudah dikembalikan kekeluarganya mas, sampeyan ga denger ya, di video pak Ganjar yang tidak setuju mau diajak ngobrol lagi”. Berikut tangkapan layar dari komentar akun @aitneserk di postingan keempat Ganjar Pranowo.



Gambar 8. Komentar oleh akun @aitneserk

Sementara dalam postingan keempat @ganjarpranowo, Ganjar juga menyertai tulisan, “*Sesuai janji, hari ini saya ke Wadas. Sempat bertemu dengan warga yang setuju dengan pengadaan lahan. Mereka ini baru saja mengikuti pengukuran tanahnya bersama petugas BPN. Sekali lagi saya sampaikan permohonan maaf karena kejadian kemarin*”. Sedangkan percakapan yang dilakukan Ganjar dengan sejumlah warga dalam video tersebut, adalah sebagai berikut :

Warga: *Sebelumnya terima kasih sama bapak karena sudah jadi terlaksana di Desa Wadas ini, sama perangkat-perangkat bantu masyarakat sini. Sudah membuat lancar gitu.*

Ganjar: *Seng penting rukun nggeh. Ada yang setuju atau tidak setuju, tidak apa-apa, yang penting rukum. Kenapa? Supaya persaudarannya tidak gontok-gontokan, saling menghormati, saling menghargai. Nanti yang belum setuju kita ajak ngobrol lagi. Jadi gak usah petentengan. **Nanti rencana mau buat beli apa hasil tanahnya?***

Warga: ***Buat beli mobil yang mewah***

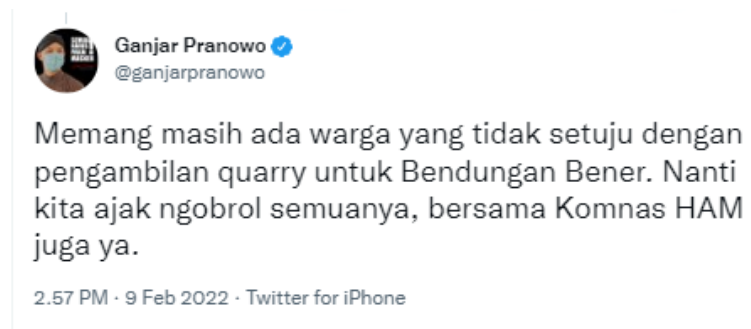
Ganjar: ***Wah angel. Gak boleh. Besok kalau sudah ada dibelikan tanah, kalau masih ada sisanya buat modal usaha.*** Njenengan Asli mana?

Warga: *Asli Wadas. Lahirnya ya di Wadas*

Ganjar: *Sudah semua. Yang penting rukun, LBH-nya juga sama ya. Dibantu komunikasi, tidak usah saling menyakiti, tidak usah saling lempar kata yang tidak penting*

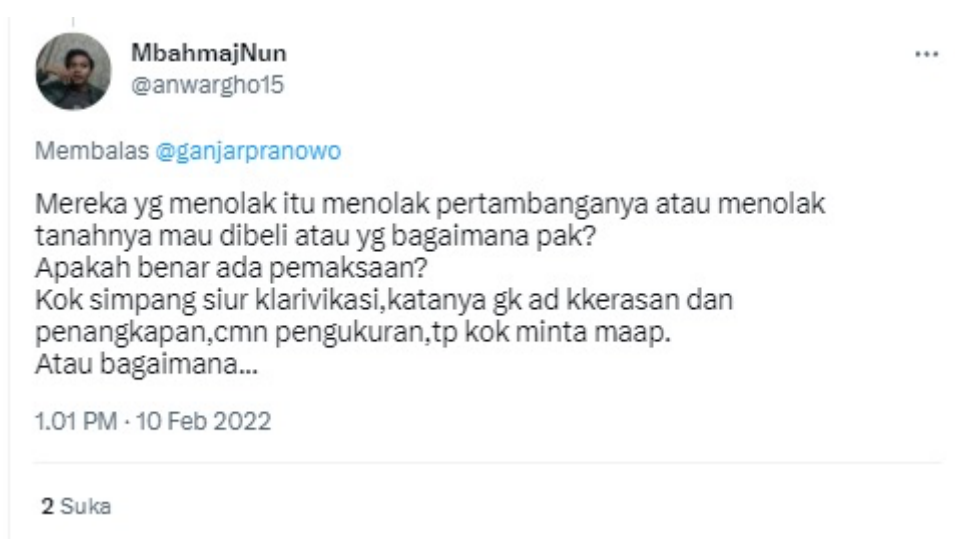
Peneliti menilai narasi ke-empat yang dibuat Ganjar Pranowo ini, hanya ingin menunjukkan bahwa sebagian masyarakat di Desa Wadas, Kecamatan Bener, Purworejo tersebut setuju dengan penambangan batuan andesit. Padahal konflik terjadi antara pihak kepolisian dengan warga yang menolak penambangan. Di sini, peneliti menilai Ganjar tidak benar-benar ingin menyelesaikan sumber masalah yang terjadi di Desa Wadas.

Sementara dalam dialog yang dilakukan Ganjar Pranowo dengan sejumlah warga yang setuju dengan penambangan batuan andesit, peneliti menganggap Ganjar Pranowo ingin ada legitimasi bahwa ada uang besar di balik proyek ini. Ganjar seolah sedang setuju dengan proyek penambangan batuan andesit di Desa Wadas, dengan memunculkan wacana positif yaitu uang yang didapat. Dalam percakapan tersebut, Ganjar juga sedang berusaha mendamaikan antara pihak yang menolak dengan pihak yang setuju, dan mengarah pada kesimpulan supaya warga menerima proyek ini. Di hari pertama postingan Ganjar Pranowo mengenai konflik agraria Wadas, Ganjar membuat postingan yang kelima, seperti berikut ini.



Gambar 9. Postingan kelima Ganjar Pranowo

Postingan terakhir Ganjar Pranowo pada tanggal 09 Februari 2022 mendapatkan 174 komentar, baik yang ditujukan langsung kepada Ganjar, maupun komentar antar *netizen* di postingan Ganjar. Postingan tersebut telah di-*retweet* sebanyak 146 kali dan 558 *like* dari pengguna Twitter. Dalam postingan tersebut, peneliti juga tidak menemukan *feedback* yang diberikan Ganjar terhadap komentar yang masuk. Komentar diberikan oleh pengguna Twitter atau *netizen*, baik yang menggunakan akun pribadi dan akun anonim. Namun akun anonim yang memberikan komentar baik dari postingan pertama hingga postingan kelima, jumlahnya tidak terlalu banyak. Dalam postingan kelima ini, salah satu *netizen* menyampaikan seperti di bawah ini.



Gambar 10. Komentar dari akun @anwargho15

Komentar tersebut mendapatkan 4 komentar dari pengguna Twitter lainnya dan di-*like* sebanyak 2 kali. Salah satu komentar yang diberikan *netizen* lainnya adalah akun @carlJenang, yang menulis "Menolak tanahnya utk dibangun tambang batu andesit bro yg digunakan utk membuat waduk".

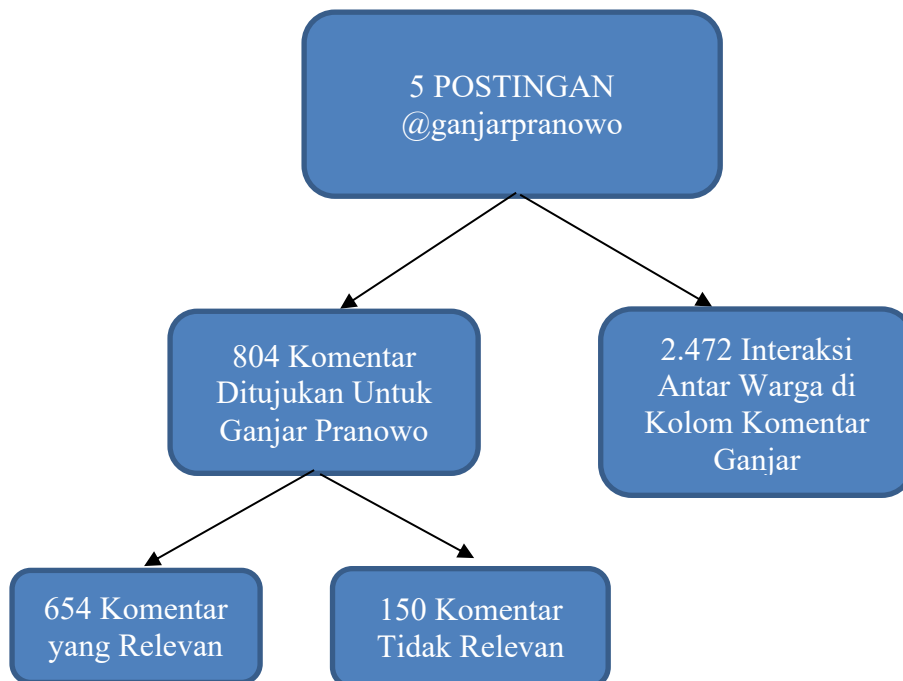
Postingan kelima di Twitter @ganjarpranowo ini, Ganjar menyampaikan jika warga yang masih tidak setuju dengan pengambilan *quarry* untuk Bendungan Bener, akan diajak untuk berdiskusi, yang juga diikuti Komnas HAM. "Memang masih ada warga yang tidak setuju dengan pengambilan *quarry* untuk Bendungan Bener. Nanti kita ajak ngobrol semuanya, bersama Komnas HAM juga ya," tulis Ganjar dalam akun Twitternya.

Pada narasi terakhir yang dibuat, Ganjar Pranowo masih memposisikan diri sebagai penengah atas konflik yang terjadi di Wadas. Ganjar kembali mengingatkan bahwa hal yang harus dilakukan adalah

“ngobrol”. Peneliti menilai jika Ganjar hanya ingin melakukan negoisasi dengan warga yang menolak pengambilan quarry untuk Bendungan Bener, dan terkesan ingin tetap melanjutkan proses penambangan quarry di Wadas.

RESPON NARASI WADAS DI TWITTER @GANJARPRANOWO: MENKRITIK DAN MENYANJUNG

Peneliti telah mengumpulkan 3.276 jumlah komentar yang ada di 5 postingan konflik agraria Wadas di akun Twitter @ganjarpranowo milik Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo pada tanggal 09 Februari 2022. Peneliti mencermati dan mengamati satu per satu komentar yang diberikan. Peneliti menemukan 804 komentar publik yang secara langsung diberikan untuk Ganjar Pranowo. Selanjutnya peneliti juga memberikan koding dengan mencari inti dari gagasan yang ingin disampaikan oleh pengguna media sosial pada komentar terpilih di masing-masing postingan, berupa kalimat yang relevan dengan konflik agraria di Wadas. Peneliti berhasil memberikan koding terhadap 654 komentar terpilih, sementara 150 komentar lainnya dibuang oleh peneliti karena tidak relevan dengan postingan yang dibuat Ganjar Pranowo.



Gambar 11. Jumlah Komentar yang Diberikan Publik

Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti yaitu pengelompokan tema dari 654 komentar yang terpilih dan telah dikoding. Selanjutnya dari 654 komentar yang relevan tersebut, dikelompokkan oleh peneliti menjadi tema-tema besar. Peneliti akhirnya menemukan 6 topik utama atau tema yang disampaikan masyarakat dalam menanggapi kelima postingan Ganjar Pranowo yang dibuat pada tanggal 09 Februari 2022. Ke-enam tema itu adalah (1) tindakan represif aparat, (2) Desa Wadas masih asri, (3) selesaikan konflik wadas, (4) kekecewaan terhadap Ganjar Pranowo dan pemerintah, (5) dukungan untuk Ganjar Pranowo dan pemerintah, (6) ragukan keputusan warga yang setuju atas penambangan batu andesit di Desa Wadas.

Pertama, tindakan represif aparat. Tindakan represif dari aparat kepolisian saat berada di Desa Wadas, Kecamatan Bener, Purworejo, merupakan salah satu yang disorot publik. Publik menyayangkan tindakan tersebut dan menyampaikannya kepada Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo melalui kolom komentar di Twitter @ganjarpranowo. Publik meminta aparat yang bertindak represif agar diproses secara hukum dengan seadil-adilnya, karena telah melakukan pelanggaran hak asasi manusia (HAM). Publik menilai tindakan semena-mena yang dilakukan aparat kepada warga Wadas dapat menimbulkan trauma pada anak-anak. Publik juga meminta kepada Ganjar Pranowo untuk segera membebaskan warga yang ditangkap dan ditahan oleh kepolisian. Selain itu, publik juga meminta supaya aparat keamanan yang dikerahkan di Wadas dapat ditarik.



Gambar 12. Contoh Komentar Publik

Kedua, Desa Wadas masih asri. Tema kedua yang dilontarkan publik di kolom komentar postingan @ganjarpranowo adalah desa Wadas masih asri. Publik mengingatkan kepada Ganjar Pranowo bahwa Wadas adalah desa yang masih asri, memiliki tanah yang subur dan membuat warga yang tinggal menjadi makmur. Menurut warga, menjaga alam jauh lebih baik, daripada merusak dan melakukan eksploitasi. Public menyarankan kepada Ganjar Pranowo maupun pemerintah untuk mencari lokasi lain.



Gambar 13. Contoh Komentar Publik

Ketiga, tema tentang himbauan agar konflik Wadas segera diselesaikan. Publik juga menyampaikan aspirasinya di kolom komentar postingan @ganjarpranowo dengan meminta penyelesaian konflik yang terjadi di Wadas. Penyelesaian konflik harus dilakukan dengan mencabut ijin pertambangan yang sebelumnya dikeluarkan oleh Ganjar Pranowo. Ganjar juga diminta untuk turun langsung ke lokasi konflik dan intens berkomunikasi dengan warga Wadas maupun LBH yang mendampingi warga yang menolak penambangan *quarry*. Selain mencabut ijin penambangan, publik juga meminta Ganjar segera menarik aparat kepolisian keluar dari Wadas. Sebagian public lain juga menyarankan Ganjar supaya memberikan ganti untung kepada warga agar konflik Wadas dapat diselesaikan. Termasuk ada juga yang meminta penyelesaian konflik dengan cara mencari lokasi, selain di Desa Wadas dan mengirimkan petisi penghentian penambangan di Wadas.



Gambar 14. Contoh Komentar Publik

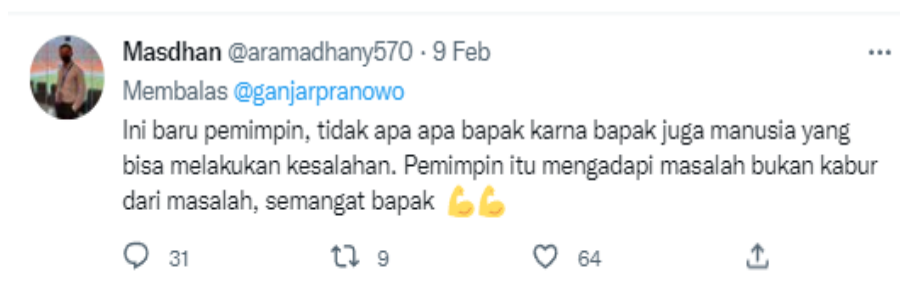
Keempat, kekecewaan terhadap Ganjar Pranowo dan pemerintah pusat. Tema ini cukup banyak disuarakan public adalah soal luapan kekecewaan terhadap Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo secara pribadi, maupun kekecewaan yang ditujukan kepada pemerintah, baik pemerintah daerah yang dipimpin Ganjar Pranowo, maupun pemerintah pusat yang diwakili Ganjar Pranowo di Jawa Tengah. Masyarakat mengkritik *biography* yang ditulis Ganjar Pranowo di media sosialnya yang menyebut Tuanku ya Rakyat, Gubernur Cuma mandat. Masyarakat menilai jika yang ditulis Ganjar Pranowo di *biography* Twitternya @ganjarpranowo hanya sebatas retorika. Sebagian publik, bahkan menginginkan Ganjar Pranowo mundur dari jabatannya. Mereka menilai jika kedatangan Ganjar Pranowo ke Purworejo hanya untuk membuat konten guna kontestasi pemilihan presiden 2024 mendatang. Meski begitu, Sebagian publik yakin jika Ganjar Pranowo akan gagal dalam pemilihan presiden 2024. Warga meminta tanggung jawab konkrit Ganjar Pranowo sebagai kepala daerah karena tidak cukup hanya dengan meminta maaf. Ganjar yang berasal dari Partai Demokrasi Indonesia (PDI) Perjuangan disebut tidak pernah memihak rakyat kecil dan ucapannya selalu diragukan. Ganjar juga dianggap sama dengan penguasa yang lain yang hanya menerima laporan yang baik-baik saja dan mengorbankan atau menindas rakyatnya sendiri. Dalam kesempatan ini, selain menolak penambangan *quarry* di Wadas, sebagian masyarakat juga mengaitkan

konflik agrarian di Desa Wadas dengan konflik agraria lain yang terjadi di Jawa Tengah, seperti konflik pembangunan pabrik di Pegunungan Kendeng yang hingga kini masih ditentang oleh warga.



Gambar 15. Contoh Komentar Publik

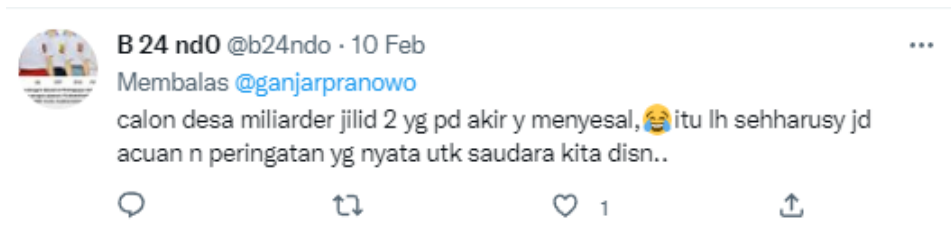
Kelima, dukungan untuk Ganjar Pranowo dan pemerintah pusat. Meski banyak yang meluapkan kekecawaan kepada Ganjar Pranowo, ada sebagian warga yang memberikan dukungan kepada Ganjar. Warga menilai jika Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo adalah pemimpin yang baik karena bersedia untuk meminta maaf dan bertanggung jawab. Mereka meyakini bahwa sebagian warga yang ditangkap adalah warga adalah yang membuat kerusuhan. Untuk itu, konflik agraria yang terjadi di Wadas diyakini dapat meningkatkan elektabilitas Ganjar, dan mengaku akan tetap mendukung Ganjar untuk pemilihan presiden pada tahun 2024 mendatang. Publik juga yakin, Ganjar mampu memberi arahan pihak kepolisian agar tidak semena-mena kepada rakyat kecil, serta yakin bahwa Ganjar dapat melindungi warga Wadas, karena selama ini dinilai memiliki kinerja yang baik. Masyarakat yang mendukung, meminta Ganjar untuk tidak terprovokasi dan berhati-hati dalam menyelesaikan konflik yang terjadi. Mereka juga berharap warga Desa Wadas menyambut baik ajakan dialog dari Ganjar Pranowo demi kebaikan semua pihak.



Gambar 16. Contoh Komentar Publik

Keenam, keraguan akan keputusan warga pro penambangan *quarry*. Tema terakhir dari aspirasi yang disampaikan publik di kolom komentar postingan @ganjarpranowo adalah keraguan atas keputusan yang

diambil sebagian warga yang memilih setuju dengan penambangan *quarry* di Desa Wadas. Mereka memperkirakan jika dalam waktu yang akan datang, warga yang setuju dengan penambangan di Wadas akan menyesal dan memiliki kehidupan yang tidak pasti.



Gambar 17. Contoh Komentar Publik

GANJAR PRANOWO HANYA KOMUNIKASI SATU ARAH TENTANG WADAS DI TWITTER

Berdasarkan pengamatan pada kolom komentar di akun @ganjarpranowo, peneliti tidak menemukan komentar balasan dari @ganjarpranowo terhadap ribuan komentar yang diberikan oleh publik. Padahal, Twitter yang dipakai Ganjar Pranowo untuk berkomunikasi merupakan media partisipasi kolektif yang memberi kesempatan bagi masyarakat untuk bergabung dalam ruang diskusi dengan saling berbagi dan bertukar informasi, gagasan, pengalaman dan mengembangkan hubungan pribadi yang aktif, McQuail (2011). Peneliti menilai selayaknya public mendapatkan respon balik, agar tercipta ruang dialog seperti yang disampaikan Ganjar Pranowo dalam narasinya.

Hal ini juga sejalan dengan pemikiran beberapa ilmuwan seperti Papacharizi (2002, 2008) dan Wright, S. (2007) yang melihat adanya potensi media sosial salah satunya Twitter dalam membangun ruang diskusi deliberative, sebagaimana dimaksudkan oleh Habermasian yang mengembangkan ruang publik virtual.

DISKUSI MUNCUL ANTAR NETIZEN DI KOLOM KOMENTAR

Ada sebanyak 2.472 diskusi antar publik di kolom komentar dari kelima postingan yang dibuat @ganjarpranowo pada tanggal 09 Februari 2022. Peneliti menemukan sejumlah diskusi yang cukup intens mengenai 8 hal, yaitu :

1. Tindakan represif aparat kepolisian saat berada di Desa Wadas. Warga meminta oknum polisi yang melakukan tindakan represif diproses secara hukum.
2. Pemerintah yang terkesan memaksa melakukan penambangan *quarry* di Desa Wadas, padahal banyak lahan tambang yang sudah beroperasi di Kabupaten Purworejo.
3. Karakteristik Ganjar Pranowo sebagai seorang pemimpin yang dinilai baik.
4. Menyoroti bio media sosial milik Ganjar Pranowo yang menyebut “Tuanku ya Rakyat, Gubernur cuma Mandat”, yang dianggap tidak sesuai dengan kondisi yang ada.
5. Mengaitkan kasus lingkungan lain di Jawa Tengah. Warga memberi contoh kasus pabrik semen Rembang di masa kepemimpinan Ganjar Pranowo.
6. Mempertanyakan sikap Ganjar Pranowo yang tidak marah-marah kepada aparat kepolisian. Warga menilai Ganjar sering membuat konten di media sosial yang menunjukkan dirinya marah-marah ketika menyaksikan sesuatu yang tidak baik.

7. Heran karena Ganjar Pranowo datang ke Desa Wadas pada tanggal 9 Februari 2022 hanya untuk menemui warga yang setuju dengan penambangan *quarry*. Warga menilai seharusnya Ganjar juga menemui warga yang selama ini menolak penambangan.
8. Warga yang menolak penambangan *quarry* diperkirakan karena belum mendapatkan uang dari pemerintah atas pembebasan lahan.

Dari ke-8 diskusi antar publik di kolom komentar kelima postingan @ganjarpranowo, peneliti menganggap hanya ada 1 diskusi yang cukup penting dalam konteks upaya penyampaian aspirasi yang dapat menjadi bahan masukan pemerintah. Komentar yang diberikan oleh @sipalingyadhi tersebut mendapat respon yang cukup banyak dari pengguna Twitter lain, yaitu 56 komentar, 428 retweet dan 1.550 like. Berikut komentar yang diberikan @sipalingyadhi, dan diskusi yang terjadi di bawahnya.



Gambar 18. Komentar dengan *Engagement* Tinggi

Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo merupakan salah satu kepala daerah yang cukup aktif menggunakan sosial media untuk berkomunikasi politik dengan warganya. Termasuk ketika muncul konflik agraria di Wadas, Puworejo. Saat itu, Ganjar juga menggunakan sosial media untuk menyampaikan narasi politiknya. Pengamatan yang dilakukan peneliti di akun Twitter @ganjarpranowo, Ganjar tampak populis karena seolah ingin menunjukkan bahwa dirinya menjunjung tinggi hak, kearifan dan keutamaan rakyat kecil. Hal yang dilakukan Ganjar Pranowo melalui Twitter, sesuai dengan tujuan komunikasi politik. Seperti yang dijelaskan oleh Anwar Arifin (2015), bahwa komunikasi politik memiliki beberapa tujuan, diantaranya membangun dan membentuk citra dan opini publik, dan mempengaruhi kebijakan negara atau publik. Dalam konteks narasi yang dibuat Ganjar, ia ingin menunjukkan bahwa

dirinya membela rakyat, dengan cara meminta maaf, mengaku akan bertanggung jawab, membebaskan warga yang ditangkap, hingga menyampaikan akan membuka ruang diskusi. Komunikasi politik secara *online* yang disampaikan melalui Twitter juga dapat menjangkau orang lebih banyak, bahkan tidak hanya masyarakat yang berada di Wadas, namun masyarakat secara luas yang terbentuk oleh jaringan komputer, yang disebut masyarakat maya (Arifin, 2011: 158-159). Namun, dari kelima narasi yang dibuat Ganjar, peneliti tak menemukan wacana subtansif yang bisa menyelesaikan masalah di Wadas. Ganjar hanya fokus pada gesekan yang terjadi antara warga yang menolak penambangan *quarry* dengan aparat kepolisian.

Komunikasi politik *online* yang dilakukan Ganjar Pranowo melalui Twitter mengenai Wadas, juga mendapat respon beragam dari warga. Banyak warga yang memberikan kritikan dan masukan kepada Ganjar Pranowo, agar bisa menyelesaikan konflik di Wadas secara cepat. Warga juga meluapkan kekecewaannya dan menganggap Ganjar tidak mampu menciptakan iklim damai di wilayahnya. Namun, meski banyak yang kecewa dan mengkritik, banyak pula warga yang tetap menyanjung dan memberikan dukungan kepada Ganjar Pranowo. Publik menilai konflik agraria Wadas merupakan kesalahan yang wajar dilakukan Ganjar sebagai manusia. Ganjar yang dianggap tidak lari dari masalah, sudah cukup menunjukkan bahwa Ganjar merupakan seorang pemimpin yang baik. Hal ini telah menunjukkan gambaran peran media baru yang dapat digunakan publik untuk mengekspresikan pendapatnya, Coleman (1999). Seperti yang disampaikan Hasfi (2019) bahwa internet telah membawa perubahan pola komunikasi politik menjadi langsung, murah, cepat dan interaktif. Selain itu, internet juga menjadi alternatif media bagi publik dalam menyampaikan opini publiknya secara lebih terbuka dan bebas.

Meski internet telah mampu mendekonstruksi komunikasi politik menjadi interaktif, atau yang semula satu arah menjadi dua arah. Namun dalam konteks komunikasi politik *online* yang dilakukan Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo mengenai konflik agraria Wadas, komunikasi politik yang dilakukan hanya satu arah. Tidak ada satu pun balasan yang diberikan Ganjar Pranowo atas ribuan komentar dari publik yang masuk. Padahal, Twitter yang dipakai Ganjar Pranowo untuk berkomunikasi merupakan media partisipasi kolektif yang memberi kesempatan bagi masyarakat untuk bergabung dalam ruang diskusi dengan saling berbagi dan bertukar informasi, gagasan, pengalaman dan mengembangkan hubungan pribadi yang aktif, McQuail (2011). Peneliti menilai selayaknya publik mendapatkan respon balik, agar tercipta ruang dialog seperti yang disampaikan Ganjar Pranowo dalam narasinya. Hal ini juga sejalan dengan pemikiran beberapa ilmuwan seperti Papacharizi (2002, 2008) dan Wright, S. (2007) yang melihat adanya potensi media sosial, salah satunya Twitter dalam membangun ruang diskusi *deliberative*, antara pemimpin dengan warganya dalam ruang publik virtual, sebagaimana yang dimaksudkan oleh Habermasian.

Tidak adanya respon balik dari Ganjar Pranowo, bukan berarti tidak ada interaksi dalam konflik agraria Wadas di Twitter @ganjarpranowo. Seperti karakteristiknya, interaksi juga terjadi. Namun kali ini, interaksi tersebut terjadi di kolom komentar, hanya antar publik sendiri. Publik yang bebas menyampaikan pendapat dan gagasannya, mendapatkan respon balik dari pengguna Twitter lainnya. Salah satu diskusi hangat yang disampaikan publik adalah lokasi penambangan *quarry* yang sebenarnya sudah banyak ada di sekitar Purworejo dan tinggal melanjutkan saja. Namun pemerintah justru terkesan memaksakan diri untuk melakukan penambangan batuan andesit di Desa Wadas yang dinilai masih asri. Publik lainnya menilai jika yang hal itu hanya untuk menghemat anggaran karena tidak harus membeli dari pihak ketiga. Bagi warga, atas dalih proyek strategis nasional Bendungan Bener, maka masyarakat kecil yang dikorbankan. Gambaran diskusi antar publik tersebut telah menunjukkan bahwa internet dapat menjadi agen keterlibatan demokratis dan proses pembelajaran demokrasi (Tosepu, 2018:147). Hal

ini juga sejalan dengan konsep *public sphere* yang telah dikemukakan oleh Jurgen Habermas (1989). Ruang publik didefinisikan sebagai ruang yang tercipta dari kumpulan orang-orang tertentu (*private people*), yang dipahami sebagai ruang yang menyediakan dan melibatkan publik secara lebih luas dalam mendiskusikan realitas yang ada. Dalam konteks internet, maka ruang publik tersebut telah dikembangkan menjadi ruang publik virtual yang memfasilitasi diskusi antar pengguna internet.

KESIMPULAN

Internet telah membawa perubahan pola komunikasi politik secara langsung, murah, cepat, interaktif dan desentralisasi yang mendekonstruksi komunikasi politik yang semula satu arah menjadi dua arah, *top down* menjadi *bottom up* dan elitis menjadi non-elitis. Dalam konflik agraria yang terjadi di Wadas Purworejo, Twitter telah dimanfaatkan Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo untuk menyampaikan komunikasi politiknya. Dalam narasi yang dibuat, Ganjar tampak populis karena seolah ingin menunjukkan bahwa dirinya menjunjung tinggi hak, kearifan dan keutamaan rakyat kecil. Hal yang dilakukan Ganjar Pranowo melalui Twitter, sesuai dengan tujuan komunikasi politik, yaitu membangun dan membentuk citra dan opini publik, dan mempengaruhi kebijakan negara atau publik. Namun, dari kelima narasi yang dibuat Ganjar, peneliti tak menemukan wacana substansif yang bisa menyelesaikan masalah di Wadas. Ganjar hanya fokus pada gesekan yang terjadi antara warga yang menolak penambangan *quarry* dengan aparat kepolisian.

Selain itu, karakter baru internet juga membawa perubahan positif terhadap proses komunikasi politik dan menjadi alternatif media bagi publik dalam menyampaikan opini publiknya secara lebih terbuka dan bebas. Terbukti dalam studi ini, publik dengan bebas mengekspresikan pendapatnya di kolom komentar. Ada yang memberi kritikan dan meluapkan kekecewaan, ada pula yang memberi dukungan dan tetap menyanjung apa yang dilakukan pemimpinnya. Selain itu, dalam studi ini juga terdapat 6 kategori tema besar terkait dengan komentar publik yang disampaikan secara langsung kepada Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo, yakni protes pada tindakan represif aparat; Desa Wadas yang asri; tuntutan penyelesaian konflik agraria Wadas; kekecewaan terhadap Ganjar Pranowo dan pemerintah; dukungan kepada Ganjar Pranowo dan pemerintah; dan keraguan pada keputusan warga yang setuju pada penambangan batuan andesit di Desa Wadas.

Media sosial memang telah digunakan Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo melalui akun Twitter @ganjarpranowo dalam komunikasi politik dengan warganya, serta masyarakat dalam menyampaikan aspirasinya di kolom komentar yang tersedia di postingan @ganjarpranowo. Namun, peneliti tidak menemukan *feedback* yang diberikan Ganjar Pranowo atas ribuan komentar yang masuk. Komunikasi politik *online* yang dilakukan Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo mengenai konflik agraria Wadas, hanya dilakukan satu arah. Padahal selayaknya publik mendapatkan respon balik, agar tercipta ruang komunikasi deliberative secara virtual.

Meski interaksi antara pemimpin dengan warganya tidak terjadi seperti yang diharapkan, namun interaksi tetap muncul antar publik sendiri. Hanya saja interaksi antar publik yang muncul dalam konteks konflik agraria, jumlahnya sedikit. Interaksi antar publik paling banyak, justru pada sisi personal Ganjar Pranowo, seperti karakteristik kepemimpinan dan bio media sosial yang ditulis Ganjar Pranowo. Publik juga lebih memilih mengomentari tindakan represif aparat kepolisian yang terjadi di Wadas yang dilontarkan oleh pengguna Twitter lain, yang sudah menyampaikan protes kepada Ganjar Pranowo melalui komentar yang ditujukan secara langsung.

REFERENSI

- Achsa, Hatmi Prawita. (2018). Penggunaan Internet Sebagai Public Sphere Dalam Demokrasi Deliberatif (Analisis Penggunaan Hashtag terkait Isu Politik Menjelang Pilpres 2019). *UMM Institutional Repository*
- Arifin, Anwar. (2011). *Komunikasi Politik Politik. Filsafat-Paradigma-Teori-Tujuan-Strategi dan Komunikasi Politik Indonesia*. Graha Ilmu. Jogjakarta
- Arifin, Anwar. (2015). *Media dan Komunikasi Politik*. Puskombis Universitas Mercu Buana. Jakarta
- Cangara, Hafied. (2009). *Komunikasi Politik*. Rajawali Pers, Jakarta
- Chen, L. C. P. (2008). Advances in Internet Research Methods ~ Netnography. *Journal of Library and Information Science Research*
- Coleman, J. (1999). *Social Capital in the Creation of Human Capital*. Cambridge Mass: Harvard University Press
- Creswell, John W. (2017). *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications
- Djuyandi, Yusa. (2017). *Pengantar Ilmu Politik*. Rajawali Pers : Jakarta
- Eriyanto. (2021). *Metode netnografi: Pendekatan kualitatif dalam memahami budaya pengguna media sosial*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Habermas, Jurgen. 1962/1989. *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of a Bourgeois Society*, Cambridge, MA: MIT Press
- Hasfi, N., Usman, S., & Santosa, H. P. (2017). Representasi Kepemimpinan Calon Presiden Di Twitter. *Jurnal Aspikom*, 3(2), 270-284
- Hasfi, Nurul. (2019). Komunikasi Politik di Era Digital. *POLITIKA, Jurnal Ilmu Politik* Vol.10, No.1
- Hine, C. (2015). Ethnographies of Online Communities and Social Media: Virtual Ethnography and Netnography. *Annual Review of Sociology*
- Kozinets, R. V. (2015). Netnography. In *The International Encyclopedia of Digital Communication and Society*. <https://doi.org/10.1002/9781118767771.wbiedcs067>
- McQuail, Denis. (2011). *Teori Komunikasi Massa, Edisi 6*. Jakarta: Salemba Humanika
- McNair, Brian. (2011). *Introduction to Political Communication. Fifth edition*. Routledge. USA&Canada
- Nasrullah, Rulli. (2012). Internet dan Ruang Publik Virtual, Sebuah Refleksi atas Teori Ruang Publik Habermas. *Jurnal Komunikator*. Vol. 4 No.1 Mei 2012
- Papacharissi, Z. (2022). The virtual sphere: The internet as a public sphere. *New media & society*, 4(1), 9-27
- Papacharissi, Z. (2008). The virtual sphere 2.0: The Internet, the public sphere, and beyond. In *Routledge handbook of Internet politics* (pp. 230-245). Routledge
- Solovev, Kirill. Pröllochs, Nicolas. (2022). *Hate Speech in the Political Discourse on Social Media: Disparities Across Parties, Gender, and Ethnicity*. Published online by ACM Digital Library
- Tosepu, Yusrin Ahmad. (2018). *Media Baru Dalam Komunikasi Politik (Komunikasi Politik I Dunia Virtual)*. Jakad Publishing : Surabaya